

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sufisme adalah ajaran dan doktrin yang memberikan suatu jalan (praktek), yang ditujukan pada kesadaran yang mendalam akan Tuhan. Kesadaran semacam ini, dalam pengandaian yang umum, berdasarkan hadis Nabi, sering diidentikkan dengan *ihsan*, yaitu merasa seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Jalan yang bersifat spiritual atau rohaniah ini merupakan fitrah manusia yang ingin mencapai hakikat (pengetahuan) yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan sang pencipta, yaitu Allah swt, dengan menyucikan dan melepaskan jiwa dari keterpenjaraan jasad yang bersifat kebendaan, di samping melepaskan jiwa dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.¹ Menurut Robert Frager sedikitnya ada lima jalan di dalam tradisi sufi, yaitu jalan (melalui) hati, akal, kelompok, zikir, dan pelayanan.²

Manifestasi ajaran dan praktek tasawuf ini, dalam sejarahnya yang panjang, tidak dapat dipungkiri menghasilkan bentuk-bentuk kesenian yang khas dan beragam, dari puisi hingga arsitektur. Sebagaimana disebutkan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa di lapangan seni dan ilmu pengetahuan pengaruh sufisme atau tasawuf sangatlah besar. Para sufi hidup di dunia ini seakan-akan tinggal di pelataran depan

¹ Lihat Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 145-149. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 1-26; dan pada Martin Lings, *Ada Apa dengan Sufi?* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004).

² Lihat Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 49; juga Robert Frager al-Jerrahi, dalam James Fadiman & Robert Frager al-Jerrahi (ed.), *Indahnya Menjadi Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 1.

taman firdaus, dan karenanya menghirup udara dalam suasana kerohanian, tempat keindahan memancar dari semua perkataan dan perbuatan mereka. Islam sendiri menyebut salah satu aspek penting ilahi sebagai keindahan (*jamal*), dan gambaran ini khususnya sangat ditekankan dalam tasawuf, yang secara kodrati timbul dari Islam dan mengandung hal-hal yang hakiki.³

Lebih lanjut menurut Nasr, salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya dalam menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan yang ilmiah semata. Seni Islam dianggapnya menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan spiritual Islam. Sebaris kaligrafi tradisional atau dekorasi arabeska dapat berbicara lebih cakap tentang intelegensi dan kemuliaan yang menjadi karakter pesan Islam dibandingkan karya apologis para modernis atau para aktivis.⁴ Lebih khusus dalam sufisme, para sufi adalah pengolah seni, bukan karena seni merupakan tujuan para sufi melainkan oleh karena dengan mengikuti tasawuf seseorang akan menjadi sadar akan keindahan Ilahi yang menyatakan dirinya di mana-mana, dan berdasarkan yang demikian para sufi menciptakan benda-benda yang indah yang memancarkan keindahan sang Seniman Agung.⁵

Seni lukis sebagai salah satu cabang kesenian yang sangat tua telah menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang spiritual. Dalam prakteknya selama berabad-abad, dalam banyak peradaban, yang bersifat mistik maupun non-mistik, lukisan menjadi ekspresi

³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. xxiii.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 213.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, h. xxv.

individu-kerohanian (tidak terbatas dalam pengertian spiritual), dari tadinya bersifat anonim dan ada kalanya oleh kelompok—yang kemudian menjadi sangat individual, dalam mencurahkan pikiran dan perasaan akan hal-hal yang dipandang indah. Aspek-aspek keindahan ini seiring waktu memiliki banyak dimensi, dengan begitu estetika menjadi ilmu yang cukup luas dalam menerjemahkan keindahan menurut persepsi yang beragam itu. Dalam aspeknya yang mistik—misalnya pada gua Altamira di Spanyol, dan di Lascaux, barat daya Perancis, atau yang juga ditemukan di gua Leang-leang, Sulawesi Selatan, maupun di Kalimantan Timur— lukisan menjadi medium orang-orang pada masa purba untuk menjerat buruannya.

Dalam aspek kerohanian yang lain, sebagaimana pada lukisan-lukisan Michelangelo di Chapel de Sistine (Vatikan Roma), lukisan menjadi ekspresi pesan keagamaan yang tidak sekadar bersifat spiritual, namun juga indah. Begitu juga yang tervisualisasikan melalui kaligrafi dan arabeska yang menghiasi dinding-dinding Kubah Batu di Jerusalem, Masjid Umayyah di Damaskus, maupun di Masjid Kordoba dan Istana Alhambra Spanyol, seperti ilustrasi-ilustrasi seni lukis miniatur memperindah kitab-kitab keagamaan Islam pada abad pertengahannya (dan sesudahnya), entah di Mesir, Persia, Turki, Andalusia (Spanyol), dan India, dari peninggalan dinasti-dinasti Mamluk, Safawiyah, Ustmaniyah, dan Mughal.

Berbicara tentang Seni Islam sebenarnya merupakan hal yang problematik. Beberapa pengamat, seperti Oliver Leaman dan Ismail Raji al-Faruqi, cenderung mempermasalahkan seni Islam yang hanya dikaitkan dengan spiritualitas Islam, misalnya. Leaman menyatakan bahwa tidak ada satu bentuk pemahaman yang tepat yang mewakili seluruh dunia Islam tentang estetika Islam. Al-Faruqi malah

menegaskan bentuk-bentuk simbolik bukan merupakan bagian dari seni Islam, ia lebih suka menyebut seni dalam khazanah Islam ini sebagai “Seni Tauhid”, yaitu seni yang merepresentasikan pesan-pesan pengesaan Tuhan.⁶

Frithjof Schoun dalam kaitannya dengan aspek spiritualitas agama-agama, menekankan perihal “bentuk dalam seni”. Jika kita ingin memahami bentuk-bentuk, katanya, perlu disadari bahwa secara simbolis justru bentuk yang dapat ditangkap secara inderawi itulah yang berkaitan langsung dengan intelek, berkat analogi terbalik yang menghubungkan tatanan asas dan perwujudan. Konsekuensi analogi ini menyatakan, realitas tertinggi terwujud paling jelas dalam cerminannya yang paling jauh, yaitu pada tatanan inderawi atau material. Ini berimplikasi pada alasan, bahwa wahyu bukan hanya turun ke dalam jiwa para Nabi, melainkan juga ke dalam tubuh-jasmaninya, yang berarti bahwa tubuh-jasmani itu sendiri sempurna.⁷

Dengan demikian, tulisan ini akan masuk lebih jauh pada penulisan/ penelitian tentang figur yang dapat mewakili aspek spiritual sufisme yang berkaitan dengan kesenian, dalam hal ini seni lukis. Menurut tanggapan beberapa pengamat seni rupa Indonesia, salah satu figur yang mewakili kecenderungan sufistik tersebut adalah Amang Rahman Jubair.

Amang Rahman Jubair, biasa disebut Amang Rahman atau Amang saja, adalah seorang pelukis kelahiran Ampel, Surabaya, yang memiliki kecenderungan spiritualistik. Sejak kecil ia dekat dengan kebudayaan Islam di Jawa yang diperoleh dari cerita maupun petuah kakek-neneknya, keluarga, masyarakat, lingkungannya,

⁶ Lihat Oliver Leaman, *Estetika Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), dan Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Benteng 1999).

⁷ Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 67-68.

bahkan dari kawan sebaya sepermainannya. Begitu pula kedekatannya dengan al-Qur'an, berbagai surau, masjid, bahkan sejak dini ia gemar mengunjungi berbagai makam untuk berziarah atau sekadar tertarik mengamati nisan antik yang bertuliskan huruf Arab maupun huruf Jawa. Ia menyenangi karya sastra pada awalnya, dan sempat membuat puisi-puisi yang berdimensi perenungan yang mendalam. Seiring pergaulan dan perkembangan pemikirannya bersama seniman-seniman di Surabaya maupun Jakarta, ia kemudian menyukai seni lukis, hingga pada umur kurang lebih 30 tahun memutuskan untuk melukis dan hidup dari keseniannya itu. Latar belakang keagamaan yang diawali sejak masa kecil telah membangun secara bertahap dan terus memperkaya wawasan kerohanian Amang Rahman dalam karya-karya seni lukisnya kemudian. Penjelajahan dan pengembaraan ruang kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani membentuk alam kesadarannya yang dimanifestasikan pada penguasaan ruang kanvas lukisan-lukisannya.

Sebagai pelukis yang memilih tema-tema pengalaman kerohanian sebagai medium ekspresinya, Amang Rahman termasuk salah satu yang menonjol di Indonesia. Dalam artikel-artikel seni rupa, terutama di Indonesia, oleh banyak pengamat seni lukis Indonesia gaya dan tema seni lukisnya dikategorikan ke dalam seni lukis yang bernuansa spiritual Islam. Namun demikian, tidak banyak penelitian yang khusus terhadap sifat seni lukisnya yang demikian itu, apalagi penelitian dan kajian yang mendalam.

Dalam bukunya *Melukis Islam*, Kenneth M. George menawarkan suatu model pembacaan (kajian) subyek seni rupa yang disebutnya "Dunia Kehidupan" (*Lifeworld*). Istilah ini berasal dari tradisi filsafat dan sosiologi fenomenologis yang

panjang. Dunia kehidupan setiap orang, dikatakannya, secara rumit bersifat kultural, niscaya politis, dan sangat terikat dengan ruang publik. Lukisan A.D. Pirous, dalam konteks penelitian George, adalah cerita-cerita yang mengiringi atau melingkupinya, yang merupakan suatu jembatan antara aspek publik dan aspek pribadi dari dunia kehidupannya.⁸ Dalam kerangka pikir demikian, pernah diadakan suatu penelitian oleh Amir Hamzah, “Islam dalam Seni Rupa Modern Indonesia”, untuk membongkar aspek-aspek publik dan aspek pribadi melalui karya-karya seni lukis Ahmad Sadali dan A.D. Pirous, yang menurutnya merupakan representasi seni rupa Islam Modern di Indonesia, yang tak terhindarkan membicarakan aspek formal seni lukis itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap karya-karya seni lukis Amang Rahman, terutama yang terkait dengan gaya dan tema yang bersifat spiritual.

B. Fokus Penelitian

Seni lukis dalam ranah estetika tidak terbatas pada konsepsi abstrak yang meliputi alam pikiran pelukisnya, namun juga secara nyata merepresentasikan obyek visual yang ada di dalam karya itu sendiri. Untuk melihat secara mendalam sistem tanda yang ada pada karya, berdasarkan perkembangan estetika seni lukis itu sendiri, adalah hal yang tak mungkin ditinggalkan. Melihat kenyataan bahwa selama ini karya-karya seni lukis Amang Rahman, oleh beberapa pengamat seni lukis di Indonesia, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritulitas Islam, maka penulis

⁸ Kenneth M. George, *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 6 & 7.

bermaksud mengadakan penelitian lebih jauh, dengan merumuskan masalah pokoknya sebagai berikut:

1. Apakah karya-karya Amang Rahman Jubair merepresentasikan pengalaman spiritualnya?
2. Bagaimana karya-karya yang berhubungan dengan pengalaman spiritualnya, jika ditinjau dari konsep estetika sufi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyingkap keterhubungan gagasan antara corak lukisan Amang Rahman dengan sikap hidup dan pandangannya.
2. Menganalisa nilai-nilai spiritualitas dalam lukisan-lukisan Amang Rahman dengan pendekatan atau perspektif estetika sufi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang karya-karya pelukis Amang Rahman Jubair. Dari karya-karya seni lukisnya akan dapat ditelusuri sejauh mana gagasannya terhubung dengan sikap spiritualnya, mengingat sejauh ini banyak pengamat yang menyebutkan bahwa karya-karyanya memiliki dimensi spiritual Islam. Pendekatan yang dipakai, yaitu kajian estetika sufi, diharapkan pula dapat menyingkap keterhubungan gagasan dan karya-karyanya dengan pandangan hidupnya yang bernuansa spiritual.

Sejauh ini kajian-kajian tentang hal ini belum banyak dilakukan, tidak saja mengenai Amang Rahman, tapi juga terkait estetika sufi. Terutama di pustaka IAIN Antasari, saya belum mendapatkan kajian yang berkaitan dengan karya-karya pelukis muslim yang intens kekaryaannya, lebih-lebih yang bernuansa sufistik. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian atau pustaka yang berkaitan dengan estetika sufi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih luas, terutama untuk orang-orang yang tertarik dengan karya seni lukis dan kajian estetika sufi, bahkan di luar lingkungan akademis.

E. Definisi Operasional

1. Spiritualitas

Kata spiritual bermakna, berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), atau dalam bahasa Arabnya *rûhâni*.⁹ Kata spirit diadaptasi dari bahasa Inggris yang bermakna roh atau jiwa, dan dalam bahasa Arab disebut *rûh* atau *nafs*.¹⁰ Dengan tambahan sufiks *-tas* di belakang kata spiritual makin menegaskan sifat “kerohanian” dari pengertian rohani di atas. Spiritualitas adalah aspek yang berhubungan dengan spiritualisme, maka perlu disebutkan apa yang dimaksud

⁹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/spiritual>, diakses tanggal 20/12/2016 pukul 12.40 wita. Lihat juga Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Al-'Ashri)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1999), h. 998.

¹⁰ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996 [cet. XXII]), h. 546; dan Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia (Qamus Mutahar)*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005), h. 557; juga Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, h. 998.

dengan spiritualisme itu sendiri dalam konteks penulisan ini, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual Islam.

Disebutkan bahwa spiritualisme adalah ajaran dalam widya filsafat yang mengisyaratkan bahwa segala yang nyata dan kasatmata pada galibnya bersifat spiritual, dan semua peristiwa lahiriah maupun batiniah yang dialami manusia semata-mata merupakan kemampuan pancaindra yang menjelmakannya menjadi realitas, sementara semua yang riil tidak otomatis aktual.¹¹ Spiritualitas Islam, yang dalam Islam sendiri disebut sebagai *ruhaniyyah*, dapat didefinisikan sebagai aspek Islam yang mengantarkan manusia pada transendensi maupun imanensi realitas Ilahiah. Penghubung yang secara esensial menjembatani spiritualitas Islam dan aspek-aspek terdalam ini dinyatakan dengan istilah lain dalam spiritual, terutama yang dipergunakan dalam khazanah Persia, yaitu *ma'nawiyyah*, yang secara konotatif dapat diartikan sebagai *meaning*, makna batin, yang dibedakan dengan istilah *shurah* atau bentuk jasadi.¹²

2. Seni Lukis

Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.¹³ Dalam pengertian yang lain, seni lukis juga, merupakan pengungkapan

¹¹ Yapi Tambayong, 2013, *Kamus Isme-isme*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), terma Spiritualisme, h. 289.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), h. xxiv.

¹³ Mikke Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011), h. 241.

atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.¹⁴

3. Estetika Sufi

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas keindahan. Istilah estetika baru muncul pada abad kedelapan belas, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setara sejarah etika, logika, metafisika, dan epistemologi. Filsuf Alexander Baumgarten-lah yang memperkenalkannya pada tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Dengan menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti ‘persepsi indrawi’, Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi.¹⁵ Estetika juga sering diartikan sebagai kaedah atau metode menilai karya seni untuk keperluan seni itu sendiri dan disiplin di luar seni. Misalnya etika, agama, ideologi, politik dan kebudayaan. Tinjauan terhadap nilai seni suatu karya disebut tinjauan intrinsik dan tinjauan berdasarkan etika, agama, ideologi dan sosiologi disebut tinjauan ekstrinsik.¹⁶

Secara sederhana sufi berarti orang yang mementingkan kebersihan hidup batin, dan nama ilmunya disebut tasawuf, yang mencari jalan untuk memperoleh

¹⁴ Soedarso SP, *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990).

¹⁵ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), h. 5.

¹⁶ Namun sebaiknya, menurut Abdul Hadi W.M., kedua bentuk penilaian itu (intrinsik dan ekstrinsik) digabung karena obyek karya seni pertama-tama ialah karya seni, bukan uraian tentang moral, fiqih, falsafah, ideologi atau masyarakat. Lihat Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Mahatari, 2004), h. 228 .

kecintaan dan kesempurnaan rohani.¹⁷ Lebih lanjut, seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut sufi, darwis, atau fakir. Dalam bahasa Arab, sufi (*shufi*) memiliki beberapa makna, termasuk “suci” dan “wol”. Para sufi generasi awal mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah.¹⁸ Ada juga yang mendefinisikan sufi sebagai orang yang mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri, apakah jalan yang lurus itu? Sebagai jawaban atas pertanyaan inilah, tasawuf menjadi eksis—dengan kata lain, tasawuf adalah jalan pendekatan yang paling langsung kepada Allah.¹⁹

Dengan mengacu pada dua definisi di atas, yang dimaksud dengan estetika sufi dalam penelitian ini adalah kaedah menilai keindahan atau karya seni berdasarkan pandangan yang bersifat sufistik. Abdul Hadi menegaskan, secara garis besar renungan sufi tentang keindahan berkisar pada keindahan Yang Satu, kehadiran spiritual-Nya dalam objek yang beraneka-ragam di alam *syahâdah* dan afinitas rahasia-Nya dengan jiwa manusia.²⁰

Dari uraian di atas dapat diterangkan bahwa maksud judul penelitian ini, adalah “eskpresi nilai-nilai kejiwaan (*ruhaniyyah*) yang terdapat pada karya seni dua dimensional Amang Rahman Jubair yang menggunakan garis dan warna, ditinjau melalui kaedah atau metode persepsi keindahan di dalam Islam yang mengantarkan manusia pada transendensi maupun imanensi realitas Ilahiah.”

¹⁷ Lihat Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 27-28.

¹⁸ Robert Frager, h. 11.

¹⁹ Martin Lings, h. 28.

²⁰ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 67.

F. Penelitian Terdahulu

Ranah kajian atau penelitian estetika Islam (termasuk di dalamnya pandangan yang bersifat sufistik) cukup luas, mencakup seni musik dan tari, kesusasteraan, arsitektur, dan seni rupa. Namun demikian, rumusan normatifnya hingga kini masih menjadi perdebatan di antara para pemikir seni Islam. Berikut akan disajikan beberapa ringkasan tentang penelitian terdahulu, yang terkait dengan ranah kajian ini.

Skripsi Dian Permatasari, “Kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma’il Raji al-Faruqi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), menyebutkan bahwa estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia Tauhid, yang merupakan pusat atau utama. Keindahan bisa membawa kesadaran penanggap pada ide transendensi, dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari al-Qur’an. Dengan menggunakan pendekatan analisis data, dengan upaya mencari *the hidden message* berupa rumusan tentang kaligrafi dalam estetika Islam melalui kajian biografis dan ulasan-ulasan mengenai al-Faruqi, Permatasari menyimpulkan: *Pertama*, kehidupan sangat erat hubungannya dengan seni, dan menurut al-Faruqi selayaknya-lah jargon *art for art* diganti dengan *art for spirituality*. *Kedua*, pemikiran al-Faruqi cenderung berbicara tentang Tauhid sebagai prinsip dan pandangan dunianya. Misal, Tauhid tidak menentang kreatifitas seni maupun estetika, dan tidak membatasi para penikmat keindahan itu sendiri. *Ketiga*, menurut al-Faruqi kaligrafi kontemporer lebih bersifat umum, pembahasannya hanya berkutat pada keberadaan kaligrafi kontemporer dan

corak yang digolongkan ke dalam beberapa kategori tanpa penjelasan perodesasinya.

Tesis Agung Dwi Putra, “Estetika Sema dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid” (Pascasarjana UPI Bandung, 2013), mencoba mengungkapkan kebermaknaan nilai keindahan (estetika) unsur seni musik dan tari (Sema) pada Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta, dalam konteks penanaman pendidikan Tauhid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai pendukungnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cinta keilahian atau cinta platonik berbasis Tauhid (esoteris) merupakan konsep estetika Sema Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai manifestasi kesadaran para pelakunya, yang terjaga melalui pelatihan spiritual di dalam tarekat tersebut (tidak berasal dari imajinasi). Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta juga berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid melalui simbol-simbol khususnya yang indah (eksoteris) dan bermakna ketauhidan.

Dalam kasus kesusasteraan, Meutia Fauziah menyatakan bahwa metafora adalah bentuk (seni) berbahasa yang kreatif. Dalam skripsinya, “Metafora Sufisme *Ruba’i* Hamzah Fansuri” (UI Jakarta, 2010), dengan menggunakan pendekatan/ teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, Fauziah menyimpulkan bahwa dalam *Ruba’i Hamzah Fansuri* terdapat banyak metafora untuk menyampaikan ajaran Syekh Hamzah Fansuri mengenai *wahdatul wujud*. Metafora yang digunakannya pun terkait erat dengan tema-tema sufisme yang terkandung di dalamnya.

Ada lagi penelitian yang mencoba menguraikan problem estetika kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama, melalui sudut pandang salah satu tokoh pemikir Islam, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Yang pertama skripsi Abdul Aziz Faradi, “Kebebasan Estetis Menurut Seyyed Hossein Nasr” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Dengan kajian pustaka dan pendekatan analisis hermeneutis, Faradi menyimpulkan: *Pertama*, konsep estetika Nasr menekankan seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas. *Kedua*, Nasr (sebagaimana beberapa tokoh muslim lainnya seperti Iqbal dan al-Faruqi) berdiri di pihak para fungsionalis. Kebebasan estetis menurut Nasr bukanlah kebebasan tanpa batas, sebagaimana yang didengungkan oleh para anti-fungsionalis.

Penelitian berikutnya adalah Tesis Agus Setiawan, S.Th.I, “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)” (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Dengan mix-metodologi (studi budaya, pendekatan kefilosofan dan wacana kritis) terhadap gagasan-gagasan Nasr yang berada di beberapa literatur, baik yang ia tulis sendiri maupun hasil penelitian tentang pemikirannya, Setiawan menyimpulkan bahwa konsep seni Nasr didasarkan pada teori metafisis seni Platonian. Sedangkan metode penghayatan seninya dengan metode kesufian melalui penapakan jalan spiritualitas, mulai dari *syariat*, *thariqat*, dan *haqiqat*, yang berfungsi membimbing para seniman dan penikmat seni melihat makna batiniyah dari realitas seni yang bersifat materialistik. Menurut Nasr, keindahan yang sebenarnya hanya bisa dilihat dengan menggunakan *intellectus* yang dalam. Nasr membagi seni Islami ke dalam dua bagian, yaitu seni suci dan seni tradisional. Ini sekaligus merefleksikan dasar

dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mengandung *al-Barakah al-Muhammadiyah*. Karya seni harus dilihat sebagai bentuk *tajalli* Tuhan pada bentuk-bentuk (form) yang mencerminkan Keindahan Mutlak. Inilah ciri khas dari pemikiran Nasr yang perennialis.

Terkait kajian antara karya seni (sastra) dan aspek-aspek sufistik, Tesis Muhammad Sulaiman "Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri" (Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005) mencoba mengungkapkan aspek-aspek sufistik yang terdapat pada puisi Sutardji Calzoum Bachri, yang berjudul "Idul Fitri" dan "Cermin". Metodenya menggunakan pendekatan semiotika, terutama dengan analisis deviasi bahasa paradigmatic dan syntagmatic. Sulaiman menyimpulkan bahwa penanda utama puisi "Idul Fitri" adalah tobat, sedangkan penanda utama puisi "Cermin" adalah bercermin dalam pengertian *tafakkur* (perenungan) dan *muhasabah* (introspeksi). Kedua karya Sutardji di atas, menggambarkan seseorang yang menganggap dirinya telah mencapai *maqam* (peringkat) yang tinggi di jalan tasawuf, karena merasa telah menjalani pertobatan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Tokoh dalam puisi merasa sudah layak untuk "berjumpa" dengan Tuhan atau malaikat, karena itu dia sangat menginginkan perjumpaan tersebut, yang berujung pada kekecewaan karena gagalnya perjumpaan yang sangat dirindukannya itu. Dia kemudian "bercermin", bertafakkur (merenung) dan bermuhasabah (introspeksi), dan menyadari, bahwa sebagai makhluk spiritual, status dirinya sangat rendah. Gambaran ini menurut peneliti serupa benar dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia, yang demikian merupakan tanda ikonik dari sikap keberagamaan kebanyakan manusia.

Sedangkan penelitian yang terkait langsung dengan pelukis Amang Rahman, dapat dilihat dalam tulisan Iwan Meulia Pirous, “Makna Modernitas bagi Seniman Seni Rupa Modern Indonesia”, pada jurnal *Antropologi Indonesia* 62 th. 2000. Pirous menyatakan bahwa problem modernitas bagi sejarah seni rupa modern di Indonesia dan di Barat, sebagai tempat asal modernisme, berbeda dan tidak semestinya dianalisa dengan pendekatan estetika standar yang umum sebagaimana perkembangannya di Barat. Dalam tulisan yang merupakan rangkuman dari skripsi S1-nya yang berjudul “Makna Modernitas bagi Seniman Modern Indonesia: Studi Kasus terhadap Tiga Seniman di Surabaya, Yogyakarta dan Bandung” (1997) ini, ia mencoba melihat persoalan itu dari kasus tiga perupa Indonesia, yaitu Amang Rahman Jubair, Anusapati dan Tisna Sanjaya. Dalam hal Amang Rahman, tekannya, tidak ada jalan lain untuk menghadapi perubahan (modernisme), kecuali menerimanya dan belajar untuk hidup di tengah-tengahnya. Dari sini Pirous menyimpulkan bahwa sikap Amang Rahman adalah dengan mencari keseimbangan dengan kembali pada tradisi yang (pernah) melingkupi kehidupannya. Keseimbangan adalah hal terpenting dalam sikap berkesenian Amang Rahman, dan terkait dengan waktu sirkuler ia melihat masa lalu, masa kini dan masa depan, adalah sesuatu yang tampil dalam ruang waktu yang sama, yaitu masa kini. Ini identik dengan *Messianic Time* yang dimaksud Walter Benjamin, kata Pirous. Ada dua tanda ikonik dalam karya-karya Amang Rahman, yang pertama Bulan dan yang kedua Lubang (umumnya berwarna hitam). Dua ikon ini terkait dengan pengalaman masa kecil (tradisi) dan spiritual Amang Rahman, tentang kehidupan dan kematian. Pirous juga mensinyalir ada warna sufistik dalam karya Amang Rahman, yaitu biru dan hijau,

atau biru kehijau-hijauan, sebagai representasi keteduhan warna surga. Dua hal yang sering muncul dalam setiap karya Amang, yaitu permainan tradisional anak-anak Madura dan kaligrafi al-Qur'an. Dengan memperkuat dua hal ini sebagai representasi tradisi ia menghadapi krisis modernitas yang dialaminya.

Selanjutnya adalah skripsi Fauzi "Dakwah Amang Rahman Jubair lewat Seni Lukis Kaligrafi Islam (Studi Kualitatif Pemanfaatan Seni Lukis Kaligrafi sebagai Media Dakwah)" (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996). Dalam penelitian ini Fauzi menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, melalui tahapan *invention*, *discovery*, *interpretation* dan *explanation*, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Fauzi menyimpulkan bahwa karya kaligrafi Amang Rahman memiliki gaya yang khas dan cenderung surealistik. Bentuk dakwah Amang Rahman melalui lukisannya, yang menurut Fauzi bernilai positif, didasarkan pada pesan-pesan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis, sya'ir dan do'a.

Penelitian tentang Amang Rahman berikutnya adalah skripsi Sudarmanto, "Tinjauan Seni Lukis Amang Rahman Jubair Periode Tahun 1990-1993" (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya, 1994). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi foto karya-karya Amang Rahman. Sudarmanto menyimpulkan bahwa tema religi yang diperoleh Amang Rahman bukan didapat dari sebuah konsep "jadi", melainkan diperoleh dari perjalanan kehidupannya yang memang mempunyai latar belakang religi, yaitu Islam. Dalam karya seni lukisnya tidak terjadi perubahan yang mendasar, yang berarti bahwa

Amang Rahman cukup konsisten terhadap pilihan konsep maupun gaya seni lukisnya. Karya-karya Amang Rahman sendiri, menurut Sudarmanto, penuh dengan makna-makna simbolis.

Skripsi Elia Kristanto dengan judul “Tema Religi Lukisan Amang Rahman” (FSRD ISI Yogyakarta, 1993) menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif dengan populasi dan sampel yang disusun berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tema religi yang ada dalam lukisan-lukisan Amang Rahman berhubungan dengan lingkungan dan pengalaman pelukisnya. Dari hasil penelitian ini juga, Kristanto menyatakan bahwa perkara-perkara adikodrati dan ketidakmampuan manusia untuk menjangkaunya sangat mungkin dikomunikasikan dengan bahasa visual.

M. Agus Burhan dalam skripsinya “Studi Tentang Gaya Lukisan Amang Rahman” (STSRI ASRI Yogyakarta, 1984) menyatakan, ada hubungan antara pendidikan dan lingkungan dengan gaya pribadi seni lukis Amang Rahman. Dengan metodologi kuantitatif, berdasarkan populasi dan sampel data yang diperoleh, disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan dan lingkungan dengan gaya pribadinya itu dapat diterima dalam prosentase tingkat hubungan yang sangat tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas, penulis merasa sangat perlu diadakan penelitian yang berfokus pada aspek-aspek spiritualitas Amang Rahman dan karya seni lukisnya, terutama dalam konteks kajian estetika sufi.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika sebagai berikut. Bab pertama, pendahuluan, terdiri atas uraian latar belakang masalah, fokus penelitian/ rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah kerangka teoretis. Pada bagian ini akan diuraikan perkembangan estetika seni lukis (di Barat) dan perkembangan seni lukis Islam, ditinjau dari aspek-aspek formal seni lukis yang terkait dengan perkembangan pemikiran estetika di Barat maupun di dunia Islam. Sesudahnya akan dijelaskan bagaimana estetika dalam pandangan sufi, dan ditentukan secara konseptual apa yang dimaksud dengan estetika sufi dalam konteks penelitian ini.

Bab ketiga akan menjelaskan metode penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat tinjauan biografis pelukis Amang Rahman Jubair, yang dibagi dalam tiga sub bagian. Yang pertama biografi pelukis yang terkait dengan kelahiran, pergaulan masa kecil dan pendidikannya, hingga kematiannya. Yang kedua yang berkaitan dengan sepak terjang kesenimannya, peran dan kontribusinya dalam seni rupa Indonesia. Dan yang ketiga berkaitan dengan pergulatan sikap keagamaannya, pergaulan keseniannya dan proses pemahaman spiritualnya.

Bab kelima, pembahasan karya-karya seni lukis Amang Rahman. Di sini akan dipaparkan uraian dan pendapat pengamat seni Indonesia tentang karya-karya Amang Rahman, yang selanjutnya akan dibahas dalam tinjauan estetika sufi.

Bab keenam adalah penutup. Di sini akan disimpulkan hasil deskripsi dan analisis data, sesuai dengan temuan di lapangan dan pengecekan sumber-sumber pustaka yang sudah dilakukan, berikut saran-saran untuk penelitian lebih jauh ke depannya, baik yang terkait dengan pelukis dan lukisan Amang Rahman maupun yang terkait dengan kajian estetika sufi.